

ANALISIS TEORI HUMANISTIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nazilatul Fatihah Firdaus¹, Zumrotul Mukaffa²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

[¹nazilatulfatihah9@gmail.com](mailto:nazilatulfatihah9@gmail.com) [²zumrotulmukaffa@uinsa.ac.id](mailto:zumrotulmukaffa@uinsa.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to analyze the concepts and ideas of humanistic theory, examine humanistic theory in learning, and analyze its implementation in Islamic Religious Education learning. The study employed a qualitative approach using library research. Data were collected through documentation studies from various primary and secondary sources related to humanistic theory and Islamic Religious Education learning. Data analysis was conducted using content analysis techniques through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that humanistic theory is an approach that views humans as individuals who possess potential, freedom, self-awareness, and the ability to develop optimally through meaningful learning experiences. The ideas of humanistic figures such as Abraham Maslow, Carl Rogers, Rollo May, Arthur Combs, Malcolm Knowles, Benjamin Bloom, and David R. Krathwohl emphasize the importance of holistic human development encompassing cognitive, affective, and psychomotor aspects. In learning, humanistic theory positions students as the center of the educational process through dialogical, contextual, and self-development-oriented learning. The implementation of humanistic theory in Islamic Religious Education learning is relevant to the goals of Islamic education because it is not only oriented toward knowledge transfer but also toward character building, spiritual awareness, and the internalization of religious values in students' daily lives. Therefore, the humanistic approach can serve as a foundation for creating Islamic Religious Education learning that is more humane, meaningful, and oriented toward the holistic development of students.

Keywords: Humanistic Theory 1, Islamic Religious Education Learning 2, Development of Students' Potential 3

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep dan pemikiran teori humanistik, mengkaji teori humanistik dalam pembelajaran, serta menganalisis implementasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh melalui studi dokumentasi dari berbagai sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan teori humanistik dan pembelajaran

Pendidikan Agama Islam. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori humanistik merupakan pendekatan yang menempatkan manusia sebagai individu yang memiliki potensi, kebebasan, kesadaran diri, serta kemampuan untuk berkembang secara optimal melalui pengalaman belajar yang bermakna. Pemikiran tokoh-tokoh humanistik seperti Abraham Maslow, Carl Rogers, Rollo May, Arthur Combs, Malcolm Knowles, Benjamin Bloom, dan David R. Krathwohl menekankan pentingnya pengembangan manusia secara menyeluruh yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam pembelajaran, teori humanistik menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pendidikan melalui pembelajaran yang dialogis, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan potensi diri. Implementasi teori humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam relevan dengan tujuan pendidikan Islam karena tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter, kesadaran spiritual, serta internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan humanistik dapat menjadi landasan dalam menciptakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih humanis, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan peserta didik secara utuh.

Kata Kunci: Teori Humanistik 1, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam 2, Pengembangan Potensi Peserta Didik 3

A. Pendahuluan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan formal masih didominasi dengan pendekatan transmisi pengetahuan. Proses pembelajaran menempatkan guru sebagai sumber utama informasi, sedangkan peserta didik berperan sebagai penerima materi (Siska et al., 2026). Orientasi pembelajaran lebih diarahkan pada penguasaan aspek kognitif serta pencapaian nilai akademik, sehingga proses pembelajaran kurang memberikan ruang bagi pengembangan aspek

afektif dan psikomotorik secara optimal. Akibatnya, pemahaman ajaran agama seringkali berhenti pada tataran konseptual dan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku kehidupan sehari-hari peserta didik (Suradi, 2018).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan Agama Islam yang menekankan pembentukan manusia seutuhnya dengan praktik pembelajaran yang masih berorientasi pada aspek kognitif semata (Yasin, 2025). Oleh karena itu, diperlukan

suatu pendekatan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan penguasaan pengetahuan dengan pengembangan kesadaran diri, nilai, serta pengalaman belajar yang bermakna. Dalam konteks ini, teori humanistik hadir sebagai salah satu pendekatan yang relevan karena memandang manusia sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang secara optimal melalui pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual (Hapudin, 2021).

Teori humanistik menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran serta menekankan pentingnya pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Perspektif ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter, kesadaran spiritual, serta pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Norman et al., 2024). Selain itu, pemikiran para tokoh dalam teori humanistik memberikan landasan teoritis yang kuat dalam membangun pembelajaran yang lebih manusiawi, bermakna, dan berorientasi pada

pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh (Joko et al., 2026).

Berbagai penelitian telah mengkaji teori humanistik dalam konteks pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Diana, Harto, dan Karolina (2025) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran humanistik dalam Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan keterlibatan emosional peserta didik serta mendorong perkembangan karakter melalui pengalaman belajar yang lebih bermakna (Diana et al., 2025). Kajian lain oleh Mardhatillah, Batubara, dan Deliani (2025) menjelaskan bahwa teori humanistik memiliki kesesuaian dengan prinsip pendidikan Islam karena menempatkan manusia sebagai individu yang memiliki potensi fitrah yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan yang menghargai pengalaman dan kebebasan belajar (Mardhatillah et al., 2025).

Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menganalisis teori humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih terbatas. Sebagian besar penelitian lebih menekankan pada penerapan pendekatan atau model pembelajaran tertentu, sementara kajian yang

berfokus pada analisis konseptual teori humanistik dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam belum banyak dilakukan. Kondisi ini menunjukkan adanya ruang kajian yang perlu dikembangkan untuk memahami bagaimana teori humanistik dapat menjadi landasan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih bermakna.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mendalam terhadap teori humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini tidak hanya mengkaji konsep dasar teori humanistik, tetapi juga menganalisis pemikiran para tokoh humanistik serta relevansi dan implikasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, kajian ini berupaya menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keterkaitan antara teori humanistik dan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan fokus tersebut, pertanyaan penelitian dalam kajian ini meliputi tiga hal, yaitu: (1) bagaimana konsep dan pemikiran teori humanistik; (2) bagaimana teori humanistik dalam pembelajaran; (3)

bagaimana implementasi teori humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep dan pemikiran teori humanistik dalam perspektif pendidikan, mengkaji teori humanistik dalam pembelajaran, serta menganalisis implementasi teori humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi relevansi teori humanistik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih bermakna.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian konsep, pemikiran, serta implementasi teori humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui berbagai sumber literatur yang relevan. Penelitian kepustakaan digunakan untuk memperoleh pemahaman yang

mendalam mengenai teori humanistik, tokoh-tokohnya, serta relevansinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer meliputi buku-buku pokok dan karya ilmiah yang membahas teori humanistik, khususnya pemikiran tokoh-tokoh seperti Abraham Maslow, Carl Rogers, Rollo May, Arthur Combs, Malcolm Knowles, Benjamin Bloom, dan David R. Krathwohl. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen akademik lain yang berkaitan dengan teori humanistik dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara membaca, menelaah, mengidentifikasi, serta mengklasifikasikan berbagai literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi tema, kredibilitas sumber, serta keterkaitannya dengan teori humanistik dan implementasinya

dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis dilakukan untuk mengkaji konsep-konsep humanistik, pemikiran para tokoh, prinsip-prinsip pembelajaran humanistik, serta implementasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Proses analisis dilakukan secara sistematis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai relevansi teori humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Melalui tahapan tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan kajian konseptual yang mendalam mengenai teori humanistik, pemikiran para tokohnya, serta implikasinya terhadap pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih humanis, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep dan Pemikiran Teori Humanistik

a. Pengertian Teori Humanistik

Kata *humanistik* berasal dari bahasa Latin *humanus* yang berarti manusiawi, bersifat manusia, atau berkaitan dengan manusia (Muslimin et al., 2026). Istilah ini berkaitan erat dengan konsep *humanisme*, yaitu suatu paham yang menempatkan manusia sebagai pusat perhatian serta menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia. Secara bahasa, humanistik dapat diartikan sebagai sesuatu yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan, seperti kasih sayang, empati, kepedulian, toleransi, serta penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia (Rozak & Zuhri, 2023). Dalam pengertian ini, humanistik tidak hanya merujuk pada manusia sebagai makhluk biologis, tetapi juga mencerminkan sikap, cara pandang, dan perilaku yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan

sehari-hari (Abdullah & Nurhaeni, 2020).

Berdasarkan pengertian tersebut, secara istilah teori humanistik merupakan suatu pandangan atau pendekatan yang menempatkan manusia sebagai pusat perhatian, dengan menekankan potensi, kebebasan, kesadaran diri, serta martabat manusia dalam proses perkembangannya. Pendekatan ini berpandangan bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk tumbuh, berkembang, dan mengaktualisasikan diri secara optimal (Sulaiman & Neviyarni, 2021). Oleh karena itu, humanistik dapat dipahami sebagai suatu orientasi yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki nilai, potensi, dan kebebasan, serta menekankan pentingnya penghargaan terhadap martabat manusia dalam setiap aspek kehidupan (R. Hayati et al., 2026).

Seiring dengan perkembangan pemikiran dalam psikologi, pada pertengahan abad ke-20 teori humanistik hadir sebagai “kekuatan ketiga” (*the third force*) sebagai respons kritis terhadap

dominasi psikoanalisis yang dipandang terlalu pesimistis dalam memaknai hakikat manusia, serta behaviorisme yang dinilai cenderung membatasi kompleksitas manusia hanya pada aspek perilaku yang dapat diamati (R. Hayati et al., 2026). Berbeda dengan kedua aliran tersebut, paradigma humanistik menawarkan perspektif yang lebih optimistik dengan memandang manusia sebagai makhluk kreatif dan bermartabat, yang memiliki kemampuan untuk berpikir secara sadar dan rasional dalam menentukan jalan kehidupannya serta mengembangkan potensi dirinya secara optimal (Syariffudin, 2022).

Dalam konteks ini, paradigma humanistik tidak terlepas dari pengaruh filsafat eksistensialisme yang menegaskan bahwa manusia merupakan subjek yang memiliki kebebasan eksistensial serta kendali atas kehidupannya sendiri (Kuntjojo, 2022). Dalam perspektif ini, manusia dipahami sebagai individu yang memiliki kemandirian dan martabat yang tinggi dalam menentukan arah hidupnya, tanpa sepenuhnya

ditentukan oleh pengaruh lingkungan atau dorongan bawah sadar masa lalu. Setiap individu dianggap memiliki potensi bawaan yang positif, yang perlu difasilitasi agar dapat berkembang secara optimal dalam lingkungan yang mendukung (Sulaiman & Neviyarni, 2021).

Berdasarkan landasan filosofis tersebut, teori humanistik kemudian berkembang sebagai suatu konsep yang menitikberatkan pada pengembangan potensi individu, kebebasan dalam menentukan pilihan, serta dorongan untuk berkembang secara positif dalam proses kehidupan. Teori ini berupaya memanusiakan manusia (*humanizing the human*) dengan menempatkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai inti dari setiap proses perkembangan. Oleh karena itu, perkembangan individu tidak hanya dipahami dari aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi emosional, sosial, dan moral secara menyeluruh (Fajriyah et al., 2021).

Dengan demikian, teori humanistik dapat dipahami sebagai suatu pendekatan yang

menekankan pentingnya pengembangan manusia secara utuh, dengan menghargai potensi, kebebasan, pengalaman, serta nilai-nilai kemanusiaan sebagai dasar dalam memahami proses perkembangan individu.

b. Tokoh-Tokoh dalam Teori Humanistik

Tokoh-tokoh dalam teori humanistik merupakan para pemikir yang memberikan kontribusi penting dalam memahami manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi, kebebasan, serta kemampuan untuk berkembang secara optimal (Sulaiman & Neviyarni, 2021). Teori ini lahir sebagai respons terhadap pendekatan sebelumnya yang cenderung memandang manusia secara mekanistik dan deterministik, sehingga mengabaikan dimensi kemanusiaan yang lebih kompleks (Syariffudin, 2022). Oleh karena itu, para tokoh humanistik berupaya menghadirkan perspektif yang lebih utuh dengan menempatkan manusia sebagai subjek yang aktif, sadar, dan memiliki kehendak bebas dalam menentukan arah

kehidupannya. Perkembangan teori ini dipengaruhi oleh berbagai disiplin ilmu, terutama psikologi dan filsafat, yang sama-sama menekankan pentingnya pengalaman subjektif, kesadaran diri, serta nilai-nilai kemanusiaan dalam proses perkembangan individu (Sulaiman & Neviyarni, 2021).

Abraham Maslow dikenal sebagai salah satu pelopor utama teori humanistik melalui konsep hierarki kebutuhan, yang menjelaskan bahwa manusia memiliki kebutuhan yang tersusun secara bertingkat, mulai dari kebutuhan fisiologis hingga mencapai aktualisasi diri sebagai puncak perkembangan. Gagasan ini menegaskan bahwa manusia secara alami memiliki dorongan untuk berkembang ke arah yang lebih baik, selama kebutuhan dasarnya terpenuhi (Sudirman et al., 2024). Selanjutnya, Carl Rogers menekankan pentingnya pengalaman subjektif individu dan mengembangkan pendekatan *student-centered*, yang memandang individu sebagai pusat dari proses perkembangan dirinya. Ia berpendapat bahwa setiap

individu memiliki potensi untuk memahami dan mengarahkan dirinya sendiri, terutama ketika berada dalam lingkungan yang mendukung (Sudirman et al., 2024). Sementara itu, Rollo May melalui pendekatan eksistensial menyoroti aspek kesadaran diri, kebebasan, kecemasan, serta pencarian makna hidup sebagai bagian integral dalam memahami keberadaan manusia (Fatwikiningsih, 2020).

Selain ketiga tokoh utama tersebut, terdapat pula tokoh lain yang turut memperkaya perspektif humanistik. Arthur Combs menekankan bahwa perilaku individu sangat dipengaruhi oleh persepsi terhadap dirinya dan lingkungannya, sehingga konsep diri menjadi faktor penting dalam proses perkembangan (Pramujiono et al., 2020). Malcolm Knowles memperkenalkan konsep andragogi yang menekankan bahwa individu, khususnya orang dewasa, memiliki kecenderungan untuk belajar secara mandiri dengan memanfaatkan pengalaman yang dimilikinya (Knowles, 1978). Di sisi lain, Jurgen Habermas memberikan kontribusi

melalui pemikiran tentang komunikasi rasional dan kritis, yang menekankan pentingnya dialog dalam membangun pemahaman serta kesadaran individu terhadap realitas sosial (Habermas, 1984).

Selanjutnya, Peter Honey mengembangkan konsep gaya belajar yang menunjukkan bahwa setiap individu memiliki cara belajar yang berbeda, sehingga proses pembelajaran perlu memperhatikan karakteristik tersebut (Zaini, 2021). Benjamin Bloom mengemukakan taksonomi tujuan pendidikan yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai bentuk pengembangan manusia secara menyeluruh (Sauqy, 2019). Konsep ini kemudian disempurnakan oleh David R. Krathwohl dengan penekanan pada ranah afektif, khususnya yang berkaitan dengan nilai, sikap, dan proses internalisasi dalam diri individu (Zaini, 2021).

Tabel 1.

Kontribusi Tokoh Teori Humanistik

Tokoh	Konsep Utama	Implikasi
Abraham Maslow	Hierarki kebutuhan, aktualisasi diri	Memperhatikan kebutuhan psikologis

		dan pengembangan potensi manusia
Carl Rogers	Student-centered, pengalaman belajar	Menekankan keterlibatan emosional dan kebebasan belajar
Rollo May	Eksistensialisme, makna hidup	Mendorong kesadaran diri dan pencarian makna
Arthur Combs	Persepsi diri	Membangun konsep diri positif
Malcolm Knowles	Andragogi	Kemandirian dan pengalaman belajar
Jürgen Habermas	Komunikasi kritis	Dialog, refleksi, dan emansipasi
Peter Honey	Gaya belajar	Pembelajaran sesuai karakter individu
Benjamin Bloom	Taksonomi pendidikan	Pengembangan kognitif, afektif, psikomotorik

David R. Krathwohl	Ranah afektif	Penekanan pada nilai dan sikap
--------------------	---------------	--------------------------------

Dengan demikian, tokoh-tokoh dalam teori humanistik menunjukkan adanya keberagaman perspektif yang saling melengkapi dalam memahami hakikat manusia. Meskipun masing-masing tokoh memiliki fokus kajian yang berbeda, seluruhnya memiliki kesamaan dalam menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi, kebebasan, serta kemampuan untuk berkembang secara optimal. Keseluruhan kontribusi tersebut memperkuat pandangan bahwa manusia harus dipahami secara utuh, tidak hanya dari aspek perilaku yang tampak, tetapi juga dari dimensi psikologis, emosional, sosial, dan eksistensial yang menyertainya.

c. Pemikiran dan Gagasan Para Tokoh Dalam Teori Humanistik

Pemikiran dan gagasan para tokoh dalam teori humanistik pada dasarnya berangkat dari pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki potensi untuk berkembang secara optimal

melalui kesadaran diri, kebebasan, serta pengalaman subjektif yang dimilikinya (Sulaiman & Neviyarni, 2021). Berbeda dengan pendekatan behavioristik dan psikoanalisis yang cenderung menekankan faktor eksternal atau dorongan bawah sadar, teori humanistik memandang manusia sebagai subjek aktif yang mampu menentukan arah hidupnya sendiri. Oleh karena itu, gagasan para tokoh humanistik tidak hanya menjelaskan bagaimana manusia berkembang, tetapi juga menekankan makna, nilai, dan tujuan dari proses perkembangan tersebut (Dinata, 2021).

Sejalan dengan pandangan tersebut, Abraham Maslow mengemukakan bahwa perilaku manusia didorong oleh kebutuhan yang tersusun secara hierarkis. Pemenuhan kebutuhan dasar menjadi landasan bagi munculnya kebutuhan yang lebih tinggi hingga mencapai aktualisasi diri. Dengan demikian, perkembangan manusia dipahami sebagai proses yang bertahap dan terarah. Namun, pendekatan Maslow lebih menekankan aspek kebutuhan internal sebagai pendorong utama

perkembangan individu (Sudirman et al., 2024).

Selanjutnya, gagasan tersebut diperluas oleh Carl Rogers yang menekankan pentingnya pengalaman subjektif dan konsep diri dalam menentukan arah perkembangan individu. Ia berpendapat bahwa manusia memiliki kecenderungan aktualisasi (*actualizing tendency*), yaitu dorongan alami untuk berkembang (Sudirman et al., 2024). Berbeda dengan Maslow, Rogers lebih menekankan peran lingkungan, terutama adanya penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), sebagai faktor yang memungkinkan potensi individu berkembang secara optimal.

Di sisi lain, Rollo May memberikan perspektif yang lebih filosofis melalui pendekatan eksistensial. Ia menyoroti bahwa perkembangan manusia tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan atau pengalaman belajar, tetapi juga melibatkan kesadaran akan kebebasan, tanggung jawab, serta kecemasan eksistensial (Fatwikiningsih, 2020). Dengan demikian, dibandingkan dengan

Maslow dan Rogers, pemikiran May lebih menekankan aspek makna hidup dan keberadaan manusia secara mendalam.

Pemikiran mengenai pentingnya pengalaman subjektif kemudian dilengkapi oleh Arthur Combs yang menekankan bahwa perilaku individu sangat dipengaruhi oleh persepsi terhadap dirinya dan lingkungannya (Pramujiono et al., 2020). Dalam hal ini, realitas yang dialami individu bersifat subjektif, sehingga konsep diri menjadi faktor kunci dalam menentukan bagaimana seseorang berpikir, merasakan, dan bertindak.

Lebih lanjut, Malcolm Knowles memperluas gagasan humanistik melalui konsep andragogi yang menekankan kemandirian belajar serta pengalaman sebagai sumber utama pengetahuan (Knowles, 1978). Gagasan ini memperkuat pandangan bahwa manusia merupakan pembelajar aktif yang memiliki kontrol terhadap proses belajarnya sendiri.

Selain itu, Jurgen Habermas menambahkan dimensi kritis melalui konsep komunikasi rasional. Ia berpendapat bahwa pengetahuan terbentuk melalui

interaksi sosial yang dialogis dan bebas dari dominasi (Habermas, 1984). Dalam konteks ini, perkembangan individu tidak hanya bersifat personal, tetapi juga dipengaruhi oleh proses sosial yang mendorong terbentuknya kesadaran kritis.

Selaras dengan penghargaan terhadap keunikan individu, Peter Honey mengemukakan bahwa setiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda (Zaini, 2021). Perbedaan ini menunjukkan bahwa proses perkembangan manusia tidak dapat diseragamkan, melainkan harus disesuaikan dengan karakteristik masing-masing individu.

Selanjutnya, Benjamin Bloom memberikan kontribusi melalui pengembangan taksonomi tujuan pendidikan yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sauqy, 2019). Gagasan ini menegaskan bahwa perkembangan manusia bersifat menyeluruh. Pemikiran tersebut kemudian diperdalam oleh David R. Krathwohl yang menekankan pentingnya ranah afektif, terutama dalam pembentukan nilai, sikap,

dan proses internalisasi dalam diri individu (Zaini, 2021).

Dengan demikian, pemikiran para tokoh dalam teori humanistik menunjukkan adanya keterkaitan yang saling melengkapi. Maslow menekankan kebutuhan, Rogers menyoroti pengalaman subjektif, May memperdalam aspek eksistensial, sementara tokoh lainnya melengkapi melalui perspektif persepsi diri, kemandirian belajar, komunikasi kritis, hingga pengembangan aspek kognitif dan afektif. Hal ini menunjukkan bahwa teori humanistik memandang manusia secara holistik, mencakup dimensi psikologis, sosial, dan filosofis. Temuan ini juga diperkuat oleh berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa pendekatan humanistik berkontribusi terhadap pengembangan potensi individu secara menyeluruh (Sulaiman & Neviyarni, 2021).

2. Teori Humanistik dalam Pembelajaran

Teori humanistik dalam pembelajaran merupakan pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses belajar

(*student-centered learning*), dengan menekankan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam perspektif ini, pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membantu peserta didik memahami dirinya, mengembangkan kepribadian, serta mencapai aktualisasi diri secara optimal (Widayanthi et al., 2024).

Pendekatan humanistik memandang bahwa setiap peserta didik memiliki potensi, kebutuhan, dan pengalaman yang berbeda, sehingga proses pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik individu tersebut. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, suportif, dan penuh penghargaan (S. N. Hayati et al., 2024). Lingkungan yang demikian memungkinkan peserta didik merasa aman secara psikologis, sehingga mereka dapat mengekspresikan diri, berpikir kritis, serta mengembangkan kreativitas tanpa rasa takut.

Dalam praktiknya, pembelajaran humanistik menekankan pentingnya

pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*). Peserta didik didorong untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi, refleksi, pemecahan masalah, serta kegiatan yang relevan dengan kehidupan nyata (R. Hayati et al., 2026). Dengan demikian, pembelajaran tidak bersifat mekanistik, melainkan menjadi proses yang hidup dan kontekstual. Namun, pendekatan humanistik juga memiliki keterbatasan, terutama ketika diterapkan dalam sistem pendidikan yang masih berorientasi pada capaian kognitif dan penilaian berbasis angka.

Selain itu, teori humanistik juga menekankan pentingnya aspek emosional dalam pembelajaran. Perasaan, motivasi, minat, serta kebutuhan psikologis peserta didik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar (S. N. Hayati et al., 2024). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh kecerdasan emosional dan sosial.

Selanjutnya, penerapan teori humanistik dalam pembelajaran dapat dilihat melalui beberapa prinsip utama, antara lain:

1. Pembelajaran berpusat pada peserta didik
2. Penghargaan terhadap keunikan individu
3. Pengembangan potensi secara menyeluruh
4. Penciptaan suasana belajar yang menyenangkan dan bebas tekanan
5. Penekanan pada proses daripada hasil semata

Dalam konteks pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam, pendekatan humanistik sangat relevan karena sejalan dengan tujuan pendidikan yang tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga membangun karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Nilai-nilai seperti empati, kasih sayang, toleransi, dan tanggung jawab menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran (Mukarromah, 2025).

Dengan demikian, teori humanistik dalam pembelajaran memberikan kontribusi penting dalam menciptakan proses pendidikan yang lebih manusiawi, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara utuh. Pendekatan ini tidak hanya membantu peserta didik menjadi individu yang

cerdas, tetapi juga pribadi yang matang secara emosional, sosial, dan moral. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan humanistik tidak hanya menekankan kebebasan individu, tetapi juga memerlukan keseimbangan antara pengembangan potensi dan struktur pembelajaran yang terarah.

3. Penerapan Teori Humanistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Implementasi teori humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menekankan pentingnya memposisikan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pendidikan. Dalam pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga diarahkan pada pengembangan potensi diri, kesadaran spiritual, serta pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh (Mukarromah, 2025). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam membentuk pribadi muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dalam perspektif taksonomi

Benjamin Bloom, implementasi ini tercermin dalam pengembangan ranah kognitif (pemahaman ajaran Islam), ranah afektif (internalisasi nilai-nilai keimanan dan akhlak), serta ranah psikomotorik (praktik ibadah seperti salat dan tilawah Al-Qur'an), sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan transformatif (Putra, 2024).

Dalam implementasinya, teori humanistik dapat diwujudkan melalui peran guru sebagai fasilitator yang menciptakan suasana pembelajaran yang dialogis, terbuka, dan menghargai keberagaman pengalaman peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu peserta didik menemukan makna dari setiap pembelajaran yang diterima (Kuntjojo, 2022). Hal ini sejalan dengan pandangan Carl Rogers yang menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan individu. Melalui interaksi yang komunikatif dan penuh empati, peserta didik diberikan ruang untuk mengemukakan pendapat, bertanya, serta merefleksikan

pemahaman keagamaannya secara lebih mendalam (Sudirman et al., 2024).

Sejalan dengan hal tersebut, implementasi pendekatan humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga dapat dilakukan melalui penggunaan metode pembelajaran yang aktif dan kontekstual, seperti diskusi, refleksi diri, studi kasus, serta pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) (Kolb, 1984). Pendekatan ini juga selaras dengan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow yang menekankan bahwa pengembangan potensi individu akan optimal apabila kebutuhan dasar peserta didik terpenuhi. Metode-metode tersebut memungkinkan peserta didik untuk mengaitkan ajaran agama dengan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak bersifat formalistik (Sudirman et al., 2024). Dengan demikian, nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diinternalisasi dalam kehidupan peserta didik.

Pada aspek lain, implementasi teori humanistik dalam Pendidikan Agama Islam juga terlihat dalam

kegiatan pembiasaan religius yang dilakukan secara konsisten, seperti salat dhuha berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta kegiatan keagamaan lainnya. Kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, seperti disiplin, tanggung jawab, dan empati. Dalam perspektif humanistik, pembiasaan ini akan lebih efektif apabila dilakukan dengan pendekatan yang menumbuhkan kesadaran, bukan sekadar paksaan (Artika et al., 2022). Hal ini juga berkaitan dengan pemikiran Rollo May tentang pentingnya kesadaran diri dan pencarian makna dalam kehidupan individu (Fatwikiningsih, 2020).

Namun, implementasi pendekatan humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak terlepas dari berbagai tantangan. Sistem pendidikan yang masih menitikberatkan pada capaian kognitif dan evaluasi berbasis angka seringkali menjadi hambatan dalam mengoptimalkan pendekatan ini. Selain itu, perbedaan karakteristik dan kesiapan peserta didik juga menuntut guru untuk lebih adaptif dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu (Artika et al., 2022).

Dengan demikian, implementasi teori humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan manusia seutuhnya. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk memahami ajaran agama secara lebih mendalam, menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari, serta mengembangkan kepribadian yang seimbang antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual (Hapudin, 2021). Melalui pendekatan tersebut, pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, humanis, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, teori humanistik merupakan pendekatan yang menempatkan manusia sebagai individu yang memiliki potensi, kebebasan, kesadaran diri, serta kemampuan untuk berkembang secara optimal melalui pengalaman belajar yang bermakna. Pemikiran para tokoh humanistik seperti

Abraham Maslow, Carl Rogers, Rollo May, Arthur Combs, Malcolm Knowles, Benjamin Bloom, dan David R. Krathwohl menunjukkan bahwa perkembangan manusia harus dipahami secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam konteks pembelajaran, teori humanistik menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pendidikan dengan menekankan pembelajaran yang dialogis, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan potensi diri secara utuh. Implementasi teori humanistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terbukti relevan dengan tujuan pendidikan Islam karena tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter, kesadaran spiritual, serta internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menerapkan pendekatan humanistik secara lebih optimal melalui pembelajaran yang aktif, reflektif, dan berpusat pada peserta didik, sedangkan penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian empiris

mengenai efektivitas penerapan teori humanistik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik.

E. Daftar Pustaka

- Abdullah, A., & Nurhaeni. (2020). Pendidikan Humanis Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 17(2), 76–94. <https://doi.org/10.33096/jiir.v17i2.84>
- Artika, L., Sukardi, I., & Idawati, I. (2022). Implementasi Teori Belajar Humanistik pada Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 4(2), 107–115. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v4i2.13298>
- Diana, M. R., Harto, K., & Karolina, A. (2025). Implementation of Humanist Learning Theory in Islamic Education Learning at SMA Negeri 19 Palembang. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 14(2), 286–293. <https://doi.org/10.32806/jf.v14i2.1112>
- Dinata, F. R. (2021). Pembelajaran Humanistik Dalam Mendorong Pengembangan Afeksi. *Al I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 48–57.
- Fajriyah, R. Z., Maemonah, & Maryamah. (2021). Teori Humanistik Kebutuhan Maslow dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (Analisis Artikel Jurnal Sinta 2-6). *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(8), 893–898. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i8.361>
- Fatwikiningsih, N. (2020). *Teori Psikologi Kepribadian Manusia*. ANDI.
- Habermas, J. (1984). *The Theory of Communicative Action: Volume One – Reason and the Rationalization of Society* (T. McCarthy, Trans.). Beacon Press.
- Hapudin, M. S. (2021). *Teori Belajar dan Pembelajaran (Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif)*. Kencana.
- Hayati, R., Wijayati, I. W., Nugroho, F. A., Aprinalistria, & Suyitno, M. (2026). *Pendidikan Humanistik (Teori dan Praktik Dalam Pembelajaran)*. Sada Kurnia Pustaka.

- Hayati, S. N., Haluti, F., Teti, L. N., Pilendia, D., & Haryono, P. (2024). *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i9.1287>
- Joko, Surya, T. A., Maisyaroh, F. U., Wenangsari, W. S., Suyono, (2026). *Perspektif Teori Belajar dan Implikasinya Pada Pendidikan Vokasi di Era Transisi Industri 4.0 Ke 5.0*. CV. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Knowles, M. S. (1978). Andragogy: Adult Learning Theory in Perspective. *Community College Review*, 5(3), 9–20. <https://doi.org/10.1177/00915521780050030>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice-Hall.
- Kuntjojo. (2022). *Psikologi Pendidikan*. Guepedia.
- Mardhatillah, J., Batubara, J., & Deliani, N. (2025). Integration of Humanistic Learning Theory in Islamic Education: A Psychopedagogical Study of Contemporary Educational Challenges. *Tofedu: The Future of Education Journal*, 4(9), 5629–5634.
- Mukarromah. (2025). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Teori dan Aplikasi)*. Goresan Pena.
- Muslimin, M., Rahmah, A. R., Iwani, F. N., & Yuspiani. (2026). Implikasi Teori Belajar Humanisme Dalam Pendidikan Islam. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 5(3), 237–243.
- Norman, E., Megayanti, W., & Paramansyah, A. (2024). *Teori Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Publica Indonesia Utama.
- Pramujiono, A., Suhari, R., Rachmadtullah, R., Indrayanti, T., & Setiawan, B. (2020). *Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karakter, dan Pembelajaran yang Humanis*. Indocamp.
- Putra, R. P. (2024). Objek Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Analisis Taksonomi Bloom (Kognitif, Afektif, Psikomotorik). *Edu Global Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 18–26. <https://doi.org/10.56874/edb.v5i1.35>
- Rozak, A. K., & Zuhri, S. (2023). *Pandangan Filsafat Humanisme*

- terhadap Pendidikan. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 6644–6652.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8175>
- Sauqy, A. (2019). *Inovasi Belajar & Pembelajaran PAI (Teori dan Aplikatif)*. UM Surabaya Publishing.
- Siska, F., Yulanda, N., Asnimawati, H., Handani, S. S., Wijaya, W., & Sogen, M. M. B. (2026). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Gita Lentera.
- Sudirman, Burhanuddin, & Fitriani. (2024). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran (Neurosains dan Multiple Intelligence)*. PPKU.
- Sulaiman, & Neviyarni. (2021). Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik Serta Implikasinya Dalam Proses Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 220–234.
<https://doi.org/10.24036/sikola.v2i3.118>
- Suradi. (2018). *Pendidikan Islam Multikultural: Tinjauan Teoritis dan Praktis di Lingkungan Pendidikan*. Samudra Biru.
- Syariffudin. (2022). Teori Humanistik dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(1), 106–122.
<https://doi.org/10.52266/tajdid.v6i1.837>
- Widayanthi, D. G. C., Subhaktiyasa, P. G., Hariyono, W., Wulandari, C. I. A. S., & Andrini, V. S. (2024). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Yasin, A. N. (2025). Integrasi Aspek Kognitif, Afektif, dan Spiritual dalam Pendidikan Agama Islam. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 4(12), 12–21.
- Zaini, M. (2021). *Manajemen Pembelajaran (Kajian Teoritis dan Praktis)*. IAIN Jember Press.